

Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi

I Nyoman Mariyana, I Gede Arya Sugiarta, I Gede Yudarta

Program Pascasarjana (S2) Institut Seni Indonesia Denpasar

nyomanmariyana@gmail.com

Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang tergolong langka. Gamelan Gambang Kwanji Sempidi merupakan salah satu jenis gamelan klasik di Kabupaten Badung yang memakai laras pelog tujuh nada dengan instrumentasi dan musikalitas yang khas serta fungsi yang menarik. Gamelan Gambang ini berbeda dengan Gambang-Gambang lainnya yang ada di Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sejarah, musikalitas, dan fungsi gamelan Gambang Kwanji Sempidi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, discografi, dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori difusi, etnomusikologi, kognitif, dan teori relegi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa Gamelan Gambang termuat dalam berbagai karya sastra, dimulai sejak abad IX-XIV dengan diketemukannya relief Gambang pada Candi Penataran, relief Candi Borobudur abad IX (tahun 824 masehi), zaman kerajaan Bali Kuno (Abad XIV-XIX), Raja Gelgel (abad XIV-XIX) dan cerita raja-raja yang memerintah di Bali seperti Dalem Waturenggong (1460-1550 M). Gamelan Gambang yang ada di Desa Adat Kwanji, merupakan warisan leluhur yang keberadaannya diakui dan diayomi oleh Desa Adat Kwanji dengan nama *sekaa* Gambang “Candra Metu”. Gambang Kwanji Sempidi adalah Gambang Kuno, warisan leluhur yang diterima oleh keturunan Kak Sri (1880), diwarisi kepada keturunannya, kerabatnya, hingga masyarakat yang menekuninya. Musikalitas gamelan Gambang Kwanji Sempidi dilihat dari instrumentasi yang terdiri dari dua *tungguh* instrumen *gangsaa* Gambang dan empat *tungguh* instrumen Gambang. Tujuh nada pokok dalam Gambang terdiri nada adalah o I O A e u a (*dong Ding Dong Dang deng dung dang*). Dalam instrumen Gambang terdapat dua instrumen Gambang yang memiliki susunan nada yang sama yakni Gambang *pengenter* dan *pemetit*. Jarak nada tiap instrumennya diatur dengan mempertimbangkan aspek harmoni *Kord*, *Kwint*, dan *Oktaf* nada. Pola ritme sangat jelas terdengar dan terlihat pada teknik pukulan *nyading* dari pola ritme 2/4 menuju ke pola ritme 3/4. Instrumen *penyelat* mempunyai tugas sebagai pengatur dinamika lagu yang dimainkan. Istilah modulasi disebut dengan istilah *sengkeran*, yang ada pada gending Labdha dan Manukaba. Teknik yang dijumpai pada Gambang Kwanji Sempidi seperti *kekenyongan*, *tutul/nultul*, *nyelangkit*, dan *nyelag*. Gending-gending Gambang yang dimainkan pada saat *ngaben* memberikan pengaruh psikologis. Fungsi Gambang pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi adalah sebagai kesenian *wali*. Guna menjaga eksistensinya, gamelan Gambang Kwanji kerap kali digunakan sebagai musik prosesi pada upacara *ngaben* khususnya saat memandikan jenazah. Gamelan Gambang ditabuh sebagai pengantar roh orang yang meninggal menuju *sunia loka*.

Keyword: Gamelan Gambang, Gambang Kwanji Sempidi, Sejarah, Musikalitas, dan Fungsi

Gamelan Gambang is a rare Balinese gamelan. Gambang Gamelan Kwanji Sempidi is one of the classical gamelan types in Badung Regency that uses a seven-tone pelog barrel with distinctive instrumentation and musicality and attractive functions. This Gambang Gamelan is different from other Gambang-Gambang in Badung. This study aims to find out things related to the history, musicality and function of the Gambang Kwanji Sempidi gamelan. The method used in this study uses a type of qualitative descriptive research method and data collection using observation, interview, discography, documentation. The theory used is the theory of defution, ethnomusicology, cognitive, and religious theory. From the results of the research conducted, it is known that the history of Gambang gamelan is contained in various literary works, starting from the IX-XIV century with the discovery of Gambang reliefs in the Penataran Temple, reliefs of the 9th century Borobudur Temple (824 AD), ancient Balinese era (XIV Century -XIX), Raja Gelgel (XIV-XIX century) and stories of kings who ruled in Bali such as Dalem Waturenggong (1460-1550 AD). Gamelan Gambang in the Kwanji Traditional Village is an ancestral heritage whose existence is recognized and protected by the Kwanji Traditional Village with the name *sekaa* Gambang “CANDRA METU”. Gambang Kwanji Sempidi is an Ancient Gambang, the ancestral inheritance received by the descendants of Kak Sri

(1880), inherited to his descendants, relatives, to the people who persevered. The musicality of the Gambang Kwanji Sempidi gamelan is seen from the instrumentation consisting of two gangsa Gambang instruments and four really Gambang instruments. The seven main notes in Gambang consist of the notes are o I O A e u a (dong Ding Dong Dang deng dung dang). In the Gambang instrument, there are two Gambang instruments that have the same tone arrangement, the Gambang pengenter and pemetit. The tone distance of each instrument is arranged by considering the harmony aspects of Chords, Kwint, and Octave tones. The rhythm pattern is very clear and can be seen in the swinging technique from the 2/4 rhythm pattern to the rhythm pattern $\frac{3}{4}$. Penyelat instruments have the task of regulating the dynamics of the song being played. The term modulation is called the term Sengkeran, which is in the composition of Labdha and Manukaba. The technique found in Gambang Kwanji Sempidi such as kekenyongan, nultul/tutul, nyelangkit, and nyelag. Gending and gambang playing at the time of kebaben has a psychological effect. The function of Xylophone at the Ngaben ceremony in Kwanji Sempidi Village is as a guardian art. To maintain its existence, the Gambang Kwanji gamelan is often used as procession music at the Ngaben ceremony, especially when bathing the body. Gamelan Xylophone is beaten as an introduction to the spirit of the deceased towards the local scene.

Keyword: Gamelan Gambang, Gambang Kwanji Sempidi, History, Musicality, and Function

Proses review : 2 - 30 september 2019, dinyatakan lolos 25 oktober 2019

PENDAHULUAN

Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang tergolong langka. Dari pengelompokan gamelan Bali, gamelan Gambang termasuk kelompok gamelan tua. Ciri-ciri gamelan tua, yakni tidak terdapatnya instrumen kendang dalam barungannya. Gamelan Gambang merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang terbuat dari bambu.

Istilah Gambang termuat dalam berbagai karya sastra di Bali. Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Pelestarian Nilai Budaya Bali (BPNB Bali), kemunculan instrumen Gambang erat kaitannya dengan adanya perebutan kekuasaan yang terjadi di Kerajaan Tabanan. Hal ini juga diperkuat oleh Cokorda Agung Suyasa dari Puri Saren Ubud, yang menyimpan sebuah lontar tentang sejarah gamelan Gambang. Keberadaan Gamelan Gambang dimulai dari konflik yang terjadi dalam tubuh kerajaan Geger. Prasasti Purana Tatwa Pura Kalaci yang berisikan tentang *babad* Ida Ki Gusti Ngurah Sentong, juga menyebutkan tentang istilah Gambang. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa I Gusti Ngurah Sentong adalah seorang pemain Gambang yang mahir dan mengetahui banyak gending-gending Gambang seperti ; Kebo Lalatikan, Misa Gagang, Dangdang Gendis, dan lain-lain. Pada Prasasti ini juga menyinggung tentang fungsi Gambang pada upacara *ngaben*.

Selain pada karya sastra yang ada di Bali, instrumen Gambang juga muncul pada relief Candi Borobudur (Gambang Gangsa) abad IX (tahun 824 masehi) di Jawa Tengah, dan Candi Panataran (Gambang Bambu) di Jawa Timur antara abad XII-XIV Masehi. Bali dan Jawa memiliki hubungan yang erat saat itu dan tak dapat diragukan lagi bahwa ansambel Tingklik, Calung, Galunggung Petung disempurnakan menjadi gamelan Gambang yang kita warisi sampai sekarang (Bandem, 2013: 18). Gamelan Gambang diperkirakan sudah ada pada abad ke-11 Masehi, pada masa pemerintahan Prabu Erlangga, raja yang memerintah Bali dan Jawa Timur dari tahun 1019-1042 (Sinti dalam Soekmono, 1973 : 55). Gambang yang ada sekarang adalah produk seniman Bali. Gambang Bali yang sistem *tuning*-nya menggunakan sistem *ngumbang-ngisep* serta permainan instrumennya menggunakan sistem *kotekan* merupakan produk asli Bali karena hal itu tidak dijumpai di daerah dan negara lain di dunia (Sinti, 2011: 5).

Sebagaimana diketahui bahwa, gamelan Gambang memiliki keunikan yang terletak pada bentuk instrumennya, susunan penempatan bilahnya yang berbeda dengan gamelan Bali pada umumnya, cara memainkannya, maupun pengorganisasian pola penyajian lagu/gending dalam penampilannya. Gamelan Gambang tergolong gamelan saih pitu (tujuh nada). Gamelan Gambang termasuk barungan alit yang hanya terdiri dari enam instrumen dan dimainkan un-

tuk mengiringi prosesi upacara keagamaan.

Dari sekian banyaknya Gambang yang terdapat di Kabupaten Badung, Gambang Kwanji merupakan gamelan Gambang yang masih tetap eksis dan memiliki nilai sejarah, musikalitas, mitos tinggi yang diwarisi dari generasi ke generasi sampai saat ini. Gamelan Gambang Kwanji Sempidi adalah seperangkat gamelan kuno yang diwarisi secara turun-temurun. Historis gamelan Gambang Kwanji memiliki cerita-cerita yang menarik untuk diungkap. Silsilah keturunan pemain Gambang Kwanji Sempidi, wajib diketahui oleh generasi penerusnya kini sebagai pewaris kesenian yang adiluhung ini.

Selain itu, Gambang Kwanji Sempidi memiliki kualitas suara gamelan yang sungguh luar biasa dan teknik permainan yang bervariasi. Suara masing-masing instrumen yang ada pada Gambang Kwanji memiliki karakteristik yang berbeda dari gamelan Gambang lainnya. Gamelan Gambang ini, ketika dimainkan mempunyai ciri khas yang terlihat melalui penyajian gending-gending Gambangnya. Musikalitas yang membingkai repertoarnya memberikan kesan yang menarik pula.

Keyakinan yang kuat tentang filosofis dari gamelan Gambang dalam mengiringi upacara *ngaben* di Kwanji Sempidi, berkembang menjadi mitos yang dipercaya oleh masyarakatnya. Begitu besarnya keyakinan masyarakat tentang gending-gending Gambang yang digunakan sebagai musik ritual pada upacara *ngaben*, mereka yakini hal itu sebagai kekuatan yang dapat memberikan kedamaian dari ritus yang dilakukan tanpa pernah tahu bagaimana itu terjadi dan kapan itu dimulai. Tentang asal-usul gamelan Gambang Kwanji masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakat sekitarnya, khususnya bagi mereka yang menekuni atau mereka-mereka yang mewarisi gamelan Gambang ini. Tidak satupun dari mereka yang mengetahui tentang kapan, bagaimana, dan siapa yang membuat gamelan Gambang Kwanji ini. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan sejarah, musikalitas, dan fungsi gamelan Gambang Kwanji Sempidi.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini akan dijabarkan tentang Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan wawancara. Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data atau keterangan yang benar dan nyata yang menunjukkan keadaan atau sifat dari sesuatu. Data kualitatif juga dapat diarti-

kan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi (Redana, 2006:250). Tidak jauh berbeda menurut Sugiyono (1992 : 2), jenis penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realisasi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informan dan data lapangan.

Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dari observasi ini dicatat dalam suatu catatan observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis melalui fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2006: 69).

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Pengamatan dalam penelitian ini adalah dalam arti pengamatan langsung pada tempat atau benda yang menjadi objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terkait dengan musikologis yang ada pada Gambang Kwanji Sempidi. Melalui metode observasi partisipasi dimana peneliti terlibat langsung dengan objek, mencari musikologis dari sudut teknik permainan yang dimiliki, mencari penyebab hal-hal yang mempengaruhi *tuning* pada masing-masing instrumen Gambang, melakukan pengamatan terkait struktur gending, simbol notasi, dan fungsinya bagi masyarakat. Pengamatan secara tidak langsung yaitu dengan melalui buku-buku, sedangkan kegiatan pengamatan data yang dicatat sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada pemberi informasi (Subagyo, 2004: 39). Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan berhadapan langsung dengan informan. Wawancara yang peneliti laksanakan adalah dengan orang-orang yang peneliti anggap mengetahui, memahami dan berkompeten mengenai keberadaan gamelan Gambang di desa Kwanji Sempidi.

Melalui metode ini, peneliti menggali segala informasi melalui wawancara dengan *pengelingsir* atau sesepuh gambang Kwanji diantaranya Jro Mangku I Made Ganda, I Wayan Laja, I Made Wetri, I Wayan Sudira, terkait dengan kesesuaian data informasi

yang didapat. Wawancara juga dilakukan dengan salah seorang mahasiswa asing yang sedang meneliti gambang di Bali yang bernama Jhonatan Adam. Menurut dia, gamelan Gambang Kwanji memiliki teknik yang berbeda dengan gamelan Gambang yang lainnya di Bali. Wawancara juga dilakukan dengan salah seorang pembuat atau pengerajin Gambang, sekaligus seniman gambang Sempidi I Ketut Puja Adi. Puja Adi sendiri adalah salah seorang pembuat Gambang yang sudah dikenal khususnya di dunia *pegambangan*.

Studi Kepustakaan

Menurut Iqbal (2002: 45) untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penulisan suatu karya ilmiah penulis dapat mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Metode ini peneliti harus mampu mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan, seperti kamus-kamus, buku-buku, gambar atau foto-foto atau hasil penelitian lain yang relevan. Berkaitan dengan studi kepustakaan ini, data yang diperoleh dengan cara atau jalan membaca buku-buku tentang teori dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kemudian dibantu dengan teknik pencatatan secara sistematis efektif untuk dijadikan acuan di dalam penelitian agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dan menyelesaikan karya ilmiah dengan baik.

Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi dilakukan dengan menggali informasi terkait instrumentasi gamelan Gambang Kwanji Sempidi guna mendapatkan informasi tentang musikologis meliputi; tuning, struktur gending, foto-foto pelawah sebagai resonator, *scanning* simbol notasi, dan struktur gendingnya. Dokumentasi melalui foto digunakan untuk mengetahui bentuk resonator sehingga dapat diketahui perbedaan bentuk masing-masing resonator pada tiap-tiap instrumen Gambang.

Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan mencari rekaman-rekaman dalam bentuk DVD, audio-visual *smartphone*, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Perekaman dilakukan manakala terlaksananya upacara *ngaben* oleh warga masyarakat desa Kwanji Sempidi yang selalu diiringi dengan gamelan Gambang Kwanji. Selain itu, rekaman DVD hasil pagelaran-pagelaran gambang yang direkam pada upacara *ngaben* yang dilakukan oleh *seka* Gambang sendiri.

PEMBAHASAN

Gamelan Gambang Pada Zaman Bali Kuno (Abad IX-XIV)

Tentang sejarah gamelan Gambang secara umum masih belum dapat dipastikan kapan tepatnya gamelan ini muncul pertama kalinya. Banyak sumber yang menyebutkan tentang istilah Gambang, diantaranya : prasasti, lontar, relief-relief, serta cerita-cerita yang mermuat istilah Gambang. Cerita-cerita lain tentang keberadaan gamelan Gambang, juga terlihat dalam relief Candi Panataran di Jawa Timur.

Pada abad XIV di Jawa Timur ditemukan Candi Panataran, sebuah candi Hindu peninggalan kerajaan Majapahit yang memiliki relief paling lengkap yang melukiskan tentang instrumen gamelan. Dari informasi yang diterima sebelumnya tentang sejarah gamelan Gambang secara umum yang termuat pada relief Candi Panataran di Jawa Timur, peneliti datang langsung ke lokasi guna mencari fakta sejarah dari gamelan Gambang lebih mendalam. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan relief-relief Candi Panataran yang memuat tentang seorang pendeta bermain Gambang dengan seseorang pemain Gambang lainnya. Seperti yang terlihat pada gambar relief di bawah ini (gambar 3.1).



Gambar 3.1 Seorang Pendeta Bermain Gambang Dengan Seorang Pemain Gambang Lainnya. Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Relief candi diatas ditemukan pada salah satu bangunan candi yang disebut Bale Agung pada komplek Candi Panataran. Sebagaimana yang dijelaskan di atas oleh peneliti-peneliti Gambang sebelumnya, bahwa gamelan Gambang diperkirakan ada sejak abad XII dari ditemukannya bukti-bukti sejarah seperti yang penulis lihat pada relief di atas. Namun, hasil interpretasi dari pengamatan yang dilakukan pada relief Gambang yang terdapat pada candi Panataran memberikan gambaran bahwa, gamelan Gambang justru sudah ada sebelum abad XII. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang dapat melukiskan atau memahatkan hasil karyanya dalam relief dikarenakan hasil imajinasi dan visualisasi yang diterima dari kejadian-kejadian sebelumnya. Dengan kata lain, karya relief tersebut bisa saja bersumber dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya oleh

pembuat relief. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemungkinan gamelan Gambang sudah ada sebelum abad XII (gambar 3.2)



Gambar 3.2 Relief Gambang Pada Candi Panataran
Gambang Mirip dengan Gambang Bali
Dokumentasi I Nyoman Mariyana Tahun 2019

Melihat relief di atas, menurut penulis bahwa gamelan Gambang yang ada saat ini adalah hasil difusi kebudayaan dari Jawa Timur ke Bali. Pada jaman kerajaan Majapahit diduga sudah ada gamelan Gambang. Bentuk instrumennya nampak pada relief di atas, yang nampak sama dengan gamelan Gambang Bali saat ini. Difusi adalah perspektif yang memandang eksistensi suatu masyarakat dan kebudayaan akibat adanya persebaran kebudayaan antar daerah dan atau wilayah. Difusi kebudayaan yang dikemukakan oleh F. Ratzel (1844-1904) menganggap difusi sebagai pemindahan unsur suatu budaya kepada budaya lain. F. Ratzel beranggapan bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan di satu tempat tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia ini. Kemudian, budaya induk tersebut berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Dari penjelasan ini, gamelan Gambang sebagai sebuah hasil kebudayaan kemungkinan mengalami difusi dari masa kerajaan Majapahit abad XII- XIV hingga masuk ke Bali. Kemungkinan hasil-hasil kebudayaan khususnya kesenian Gambang turut pula dibawa ke Bali. Hal tersebut terbukti dari apa yang sudah disebutkan sebelumnya tentang gamelan Gambang, yang mempunyai keterkaitan sejarah munculnya gending-gending Gambang seperti yang termuat pada cerita Dalem Waturenggong dan cerita I Gusti Ngurah Sentong pada Prasasti Purana Pura Kalaci. Dari rangkaian sejarah gamelan Gambang yang termuat dalam berbagai karya sastra maupun relief Candi Panataran, dapat diketahui bahwa gamelan Gambang sebagai salah satu gamelan Bali yang tergolong tua berevolusi terkait dengan kebutuhan dan fungsi gamelan ini terkait dengan ritual. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan dari re-

lief-relief Candi Panataran dan penjelasan-penjelasan yang diterima sebelumnya dari cerita dalam Prasasti Purana Pura Kalaci.

Gamelan Gambang Pada Zaman Kerajaan Bali Madya (Abad XIV-XIX)

Masa kedatangan orang-orang majapahit, masa kejayaan raja-raja Gelgel dan Klungkung (Abad XIV-XIX) menyebutkan kemunculan dari gamelan Gambang yang ada di Bali. Cerita-cerita yang memuat tentang istilah gamelan Gambang, umumnya termuat dalam cerita raja-raja yang memerintah di Bali seperti Dalem Waturenggong (1460-1550 M). Dalem Waturenggong adalah salah seorang raja yang berperan besar mengembangkan kesenian Bali. Dalem Sri Kresna Kepakisan yang digantikan oleh putra-putranya, Dalem Agra Samprangan (Dalem Ile) dan Dalem Ketut Ngulesir merupakan raja-raja Gelgel dan Klungkung.

Istilah Gambang juga disebutkan dalam sebuah prasasti, yakni Prasasti Purana Tatwa Pura Kalaci yang berisikan *babad* Ida Ki Gusti Ngurah Sentong kaitannya dengan kerjaan Gelgel abad XV-XVII, Dalem Waturenggong (1460-1550). Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa I Gusti Ngurah Sentong adalah seorang pemain Gambang yang mahir dan mengetahui banyak gending-gending Gambang seperti ; Kebo Lalatikan, Misa Gagang, Dangdang Gendis, dan lain-lain. Pada Prasasti ini juga menyinggung tentang fungsi Gambang pada upacara *ngaben*.

Gambang sebagai salah satu instrumen gamelan Bali yang berbahan bambu, mempunyai keterkaitan terhadap munculnya istilah-istilah yang termuat dalam prasasti, seperti yang disebutkan dalam prasasti Sukawana A I, 882 Masehi yang menyebutkan istilah Galunggang Petung. Galunggang Petung merupakan sejenis instrumen berbentuk bilah yang terbuat dari bambu tebal, dan instrumen ini diperkirakan memiliki kaitan yang erat dengan instrumen *tingklik* (sifon bambu). Keduanya hampir dipastikan menjadi dasar gamelan Calung, Grantang, Gambang dan Rindik Gandrung yang ada sekarang.

Gamelan Gambang tergolong gamelan *saih pitu* (tujuh nada), salah satu barung gamelan Bali yang sangat unik. Kesenian Gambang diciptakan oleh seniman yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari instrumennya, susunan nada-nadanya, bentuk *panggulnya*, cara memainkannya dan keterkaitannya dengan vokal (Sinti, 2011:89).

Gambang sebagai sebuah difusi kebudayaan dari abad ke XII hingga sampai di Bali dibuktikan dengan penemuan prasasti, lontar, dan purana yang

menyebutkan tentang istilah Gambang. Perkembangan sejarah Gambang dari abad ke abad juga ditemukan dalam babad dan karya sastra di Bali. Istilah Gambang, Gong Gambang, Gambang Sawotan, baru dijumpai di Bali pada karya sastra Usana Bali-Usana Jawa (1485), selanjutnya pada *kidung* Malat (1759), Babad Blahbatuh (abad XIX), Bagus Turunan (abad XIX) (Bandem, 2013 : 247).

Pada Usana Bali-Usana Jawa tahun 1485 M, memuat tentang istilah *gambang sawotan* (seperangkat silafon bambu). Kemudian, istilah *gambang sawotan* diduga menjadi salah satu sumber tentang keberadaan gamelan Gambang yang kita jumpai kini. Kemunculan istilah *bangbang* (perkusi bambu) yang termuat dalam *kidung* Harsawijaya abad XVI, diduga mempunyai keterkaitan dengan kemunculan instrumen Gambang di Bali. (Bandem, 2013 : 247).

Gambang menjadi sebuah barungan gamelan, termuat dalam *kidung* Malat Rasmin (1759) abad XVIII. Dalam *kidung* Malat Rasmin ini menyebutkan tentang bentuk-bentuk ansambel Bali dan istilah-istilah gamelan, seperti *bangbang* (silafon bambu atau gambang, *gambang* (silafon bambu). Dari penjelasan yang terdapat pada *kidung* Malat Rasmin, memberikan interpretasi tentang kemunculan instrumen atau alat musik Bali membentuk menjadi kelompok ansambel gamelan termasuk gamelan Gambang. Dari istilah-istilah tersebut, kemudian berkembang dengan diketemukannya bukti sejarah yang termuat dalam Babad Blahbatuh abad XIX yang menyebutkan tentang kemunculan gamelan Gambang (silafon bambu). Pada abad XIX juga ditemukan bukti tertulis dari kemunculan gambang menjadi ansambel atau barungan gamelan yang termuat dalam prasasti Bagus Turunan. Prasasti *gong gambang* (ansambel gambang).

Istilah Gong Gambang yang disebutkan di atas, merupakan penemuan istilah untuk menyebutkan barungan dari kesatuan alat-alat musik yang terdapat pada gamelan gambang. Kemudian istilah tersebut berkembang hingga di era sekarang. Berdasarkan sejarah, fungsi, dan bentuk gamelan Bali, I Nyoman Rembang, mengklasifikasikan gamelan Bali menjadi tiga, meliputi gamelan Golongan Tua, golongan Madya, golongan Baru. Penggolongan ini berdasarkan atas instrumentasi pada gamelan dan fungsi-fungsinya di masyarakat. Gamelan Golongan Tua dimulai dari masa prasejarah yaitu pada tahun 2000 S.M sampai abad VIII; masa pemerintahan raja-raja Bali kuno abad IX-XIV. Gamelan Golongan Tua ini lebih menekankan fungsinya sebagai pengiring upacara keagamaan. Gamelan sejenis ini disebut sebagai seni *wali* (seni upacara).

Keberadaan Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Tentang keberadaan atau asal mula gamelan Gambang Kwanji tidak diketemukan bukti-bukti tertulis seperti prasasti. Pada Gambang Kwanji, hanya ditemukan lontar Gambang yang memuat tentang notasi gending-gending Gambang Kwanji. Notasi dari lontar Gambang tersebut, sudah disalin dalam buku notasi untuk mempermudah dalam belajar gending-gending Gambang Kwanji. Gamelan Gambang Kwanji Sempidi merupakan warisan leluhur yang tidak diketahui secara pasti keberadaannya (tahun terbentuknya). Namun, gamelan ini diperkirakan sudah ada sejak lebih dari 100 tahun yang lalu (wawancara dengan I Made Ganda, Seniman Gambang Kwanji, 24 Juli 2018).

Menurut penuturan sejarah yang diterima dari *penglingsir-penglingsir* di Desa Kwanji, gamelan Gambang Kwanji adalah warisan yang sudah diterima dari leluhur terdahulu. Terakhir dari pewaris Gambang Kwanji yang menerima Gambang ini adalah *Kak Sri* (1882). *Kak Sri* adalah pewaris Gambang Kwanji yang tersohor. *Kak* adalah singkatan *Pekak* sebutan lain untuk kakek. *Kak Sri* bermaian Gambang Kwanji bersama dengan pemain Gambang yang lain, di antaranya *Kak Esti*, *Kak Mastra*, *Kak Kunia*, *Kak Parsita*, dan *Kak Embek*. Semua anggota ini sangat mahir bermain Gambang. Selain gamelan Gambang, Desa Kwanji dahulu juga memiliki gamelan Saron. Gamelan Saron difungsikan hanya untuk upacara *Dewa Yadnya*. Antara gamelan Gambang dan gamelan Saron, instrumentasinya hampir sama. Gamelan Saron Kwanji terdiri atas empat *tungguh* instrumen, anatara lain dua *tungguh* Saron (instrumen bambu yang terdiri atas tujuh bilah bambu dengan nada yang sama dengan Gangsa Gambang) dan dua *tungguh gangsa* yang diambil dari instrumen *gangsa* pada gamelan Gambang. Dahulu keduanya difungsikan untuk jenis upacara yang berbeda di Desa Kwanji Sempidi. Gamelan Gambang khusus untuk upacara *ngaben* dan gamelan Saron khusus untuk mengiringi upacara *Dewa Yadnya*.

Pemain Saron adalah mereka yang juga sekaligus sebagai pemain Gambang. Mereka yang bermain Saron di antaranya *Kak Sri*, *Kak Esti*, *Kak Kunia*, dan *Kak Mastra*. Saat ini, gamelan Saron tidak ada lagi di Desa Kwanji Sempidi. Begitu juga dengan lagu/gending-gendingnya. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya orang atau generasi yang merawat gamelan Saron dan tidak adanya regenerasi pada waktu itu yang belajar bermain Saron. Gamelan Saron tidak terawat dan lapuk termakan usia, yang tersisa hanyalah gamelan Gambang dan dua *tungguh* Gangsa Saron yang kini dipakai dalam gamelan Gambang. Tekad yang kuat, semangat tinggi, serta kewajiban atau *swadarma* sebagai pewaris dari keturunan gen-

erasi Gambang terdahulu, *Kak Sri* berupaya mence- tak generasi penerus Gambang Kwanji.

Pada mulanya gamelan Gambang yang ada di Desa Kwanji Sempidi dikenal dengan sebutan Gambang Kwanji. Pada tahun 1980 dengan keberhasilan dari kaderisasi oleh *Kak Sri*, *sekaa* Gambang Kwanji diberi nama *sekaa* Gambang “Candra Metu”. Nama *sekaa* gambang Candra Metu, dicetuskan oleh I Made Ganda atas persetujuan *sekaa* Gambang sendiri. Beliau langsung ditunjuk sebagai ketua *sekaa* Gambang. Secara etimologi *Candra* = bulan, *Metu-wetu* = keluar/ lahir (Warna, 1978 : 115). *Candra Metu* = Bulan yang baru terbit atau keluar dari peraduannya. Jadi *sekaa* Gambang “Candra Metu” diibaratkan seperti “*bulan mara endag*” bulan yang baru terbit yang memiliki keindahan dan pesona yang luar biasa. Hal tersebut mengandung maksud dan tujuan sebagai langkah awal melestarikan gamelan Gambang yang ada di Desa Adat Kwanji sebagai warisan secara turun-temurun yang harus dijaga kelestariannya. Tentang keberadaannya *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi, saat ini keberadaannya diakui dan diayomi oleh Desa Adat Kwanji, sedangkan pemeliharannya sepenuhnya merupakan tanggung jawab *sekaa* Gambang.

5. 4 Periodisasi dan Pemain Gambang Kwanji Sempidi dari Tahun 1880 hingga 2017
Pemain Gambang Kwanji pada umumnya adalah orang-orang yang dipilih dari keturunan *Kak Sri*, sanak keluarganya, serta para masyarakat di lingkungan Desa Kwanji yang tertarik dengan Gambang.

No	Nama Penerus dan Kaderisasi/ Regenerasi	Tahun Belajar	Berhasil/ Tidak	Keterangan
1.	I Wayan Repeg (<i>Kak Sri</i>), <i>Kak Sri</i> , <i>Kak Esti</i> , <i>Kak Kunia</i> , <i>Kak Parsita</i> , dan <i>Kak Embek</i>	1915	Berhasil	Alm, Pewaris yang diingat dari Gambang Kwanji.
2.	<i>Pan Banjir</i> / I Made Tama <i>Jro Mangku</i> I Md Ganda I Made Laja	1980	Berhasil Berhasil Berhasil	Alm Aktif Aktif

3.	I Wayan Rena <i>Pan Wiri</i> / I Made Wita	1982	Tidak Berhasil	Alm Alm
4.	<i>Pan Lis</i> / I Wayan Sudira <i>Pan Wik</i> / I Made Wetri	1984	Berhasil Berhasil	Aktif Aktif
5.	<i>Pan Perak</i> / I Made Resen <i>Pan Dian</i> / I Made Suarditha	1990	Berhasil Berhasil	Aktif Aktif
6.	I Nyoman Cip- tayasa I Nyoman Mari- yana I Made Putra Mariatno I Made Keneng	2009	Berhasil Berhasil Berhasil	Aktif Aktif Tidak Aktif Aktif
7.	<i>Pan Adi</i> / I Ketut Sugiana I Ketut Tama	2017	Berhasil Tidak	Aktif Tidak Aktif

Menurut ketengan dari *Jro Mangku I Made Ganda* (*pengelingsir* Gambang), Gambang Kwanji telah berulang kali diundang untuk mengiringi upacara-upacara besar keagamaan, diantaranya: di Puri Blahkiuh, Puri Carang Sari, Puri Petang, Puri Baturiti, Puri Pemecutan, Gria Abiansemal, Puri Tabanan, Puri Dalung, hingga Negara (Jembrana).

MUSIKALITAS GAMBANG KWANJI SEMPIDI

Musik Gambang sebagai salah satu musik etnik yang memiliki keunikan tersendiri dari musikalitasnya. Musikalitas musik adalah elemen-elemen dasar musik yang terdapat dalam karya musik, seperti melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo, mudulasi, teknik, dan lainnya yang ada dalam musik.

Teori etnomusikologi yang di kemukakan oleh Raymond V. Bowers (1954) telah menyebutkan lima kriteria utama dalam bidang etnomusikologi. Kriteria pertama adalah budaya material musik. Kategori kedua adalah studi tentang teks nyanyian. Ketiga, meliputi kategori-kategori musik yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kategori yang berlaku dalam kelompok tersebut. Keempat adalah pemain musik. Suatu masyarakat dipandang mempunyai metode-metode khusus dalam menjaga dan mengembangkan musik, salah satunya adalah *training* untuk menjadi pemusik dan cara-cara untuk menjadi seorang pemusik melalui pengetahuan dasar tentang teknik memainkan instrumennya dan metode pengajaran-

nya. Wilayah studi kelima adalah mengenai guna dan fungsi musik di dalam hubungannya dengan aspek-aspek budaya lain. Di dalam hubungannya dengan penggunaan musik, musik meliputi semua aspek masyarakat sebagai tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan agama (Raymond V. Bowers dalam Supanggah, 1995 : 97-104).

Kelima hal di atas digunakan untuk mengkaji gamelan Gambang Kwanji Sempidi yang berhubungan dengan gamelan gambang sebagai salah satu musik etnis yang ada di Desa Kwanji Sempidi. Gamelan Gambang Kwanji secara ilmu etnomusikologi dikaji dengan mencari konsep musikalnya mencakup unsur-unsur musiknya, instrumen musik, pengaruh musikal terhadap emosi masyarakat, serta fungsi dalam masyarakatnya.

Sebagai sebuah bentuk ansambel musik, gamelan Gambang yang terdapat di Desa Adat Kwanji Sempidi terdiri dari enam buah instrumen yakni dua tungguh instrumen *gangsra* dan empat tungguh instrumen Gambang. Pada barungan gamelan Gambang Kwanji Sempidi, bentuk pisik instrumennya terbagi menjadi dua, yakni kelompok metal dari *gangsra* Gambang dan kelompok bambu dari instrumen Gambang yang ada.

Instrumen Gambang Kwanji Sempidi

Instrumen Gambang yang terdapat pada gamelan Gambang Kwanji Sempidi, masing-masing terdiri dari empat *tungguh* instrumen Gambang, diantaranya : Gambang *pengenter*, Gambang *pemero*, Gambang *penyelat*, dan Gambang *pemetit*.



Nada dan Melodi

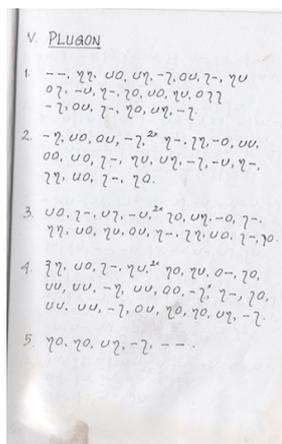
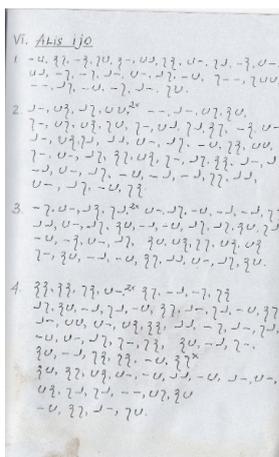
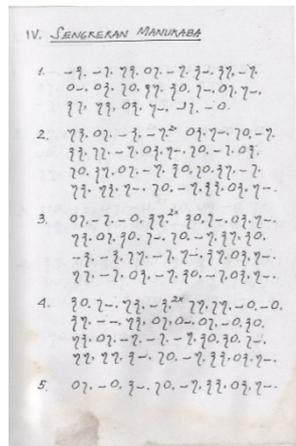
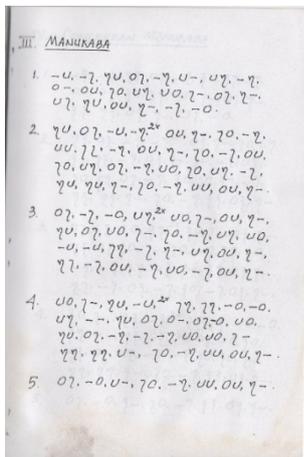
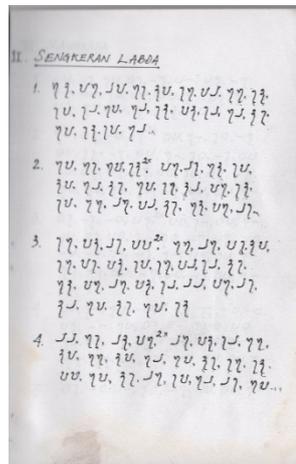
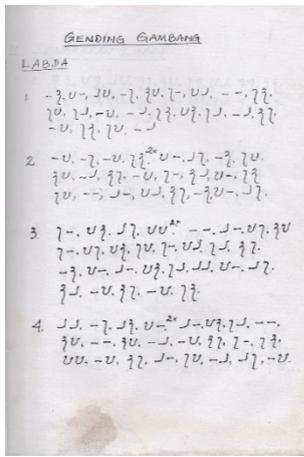
Susunan nada : 7 1 2 3 4 5 6
 Notasi Latin : o I O A e u a
 Dibaca : *dong Ding Dong Dang deng dung dang*

Susunan nada *Gangsra Gambang* adalah o I O A e u a (tujuh nada). Pada rangkaian nada-nada *gangsra* tersebut, terdapat dua nada yang sama yakni *dong* dan *dang*, *Dang* dan *dang*. Pada setiap instrumen Gambang, susunan nada-nadanya ditempatkan dengan mempertimbangkan pola harmonisasi nada. Setiap nada sudah di-*setting* sesuai dengan *ngumbang-ngisep*-nya. Susunana nada-nadanya sebagai berikut:

Gambang Pengenter : o I O o I O A e u a A e u a
Gambang Pemero : O A e O A e u a o I u a o I
Gambang Penyelat : u a o u a o I O A e I O A e
Gambang Pemetit : o I O o I O A e u a A e u a

Bila diperhatikan dengan seksama, pada setiap instrumen *Gambang* secara langsung sudah terjadi sistim *ngumbang-ngisep*, yaitu tujuh nada dasar (yang lebih rendah) dari setiap instrumen Gambang adalah *pengisep*, sedangkan ketujuh nada yang lebih

tinggi adalah *pengumbang*. Rangkaian melodi gending Gambang Kwanji dapat dilihat pada notasi melodi Gambang di bawah ini.



2/4. Pada permainan melodi lagu yang dimainkan oleh instrumen *gangsa* Gambang, sesungguhnya terjadi pola ritme 2/4.

Harmoni

Pola peletakan susunan nada pada Gambang Kwanji Sempidi, mempertimbangkan konsep harmonisasi dengan kualitas suara yang baik, dihasilkan ketika dua buah nada dipukul bersamaan. Masing-masing instrumen Gambang memiliki letak susunan nada yang mengacu pada konsep harmonisasi nada dengan mempertimbangkan aspek estetika bunyi. Jarak nada tiap instrumennya diatur dengan mempertimbangkan aspek harmoni sehingga ketika dimainkan akan langsung memberikan *kord*, *kwint*, dan *oktaf* nada. Pola permainan harmoni pada Gambang didukung dengan alat pemukul (*panggul*) Gambang yang sudah di *setting* sedemikian rupa, Semua *panggul* Gambang memiliki jarak yang berbeda antara *panggul* kanan dan *panggul* kiri.

Dinamika

Dinamika pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji Sempidi adalah salah satu unsur pembentuk kesatuan nilai musikalitas musiknya. Pada penyajian gending Gambang Kwanji, instrumen *penyelat* mempunyai tugas sebagai pengatur dinamika lagu yang dimainkan. Instrumen Gambang yang lain, merespon *uncab-uncaban* yang dimainkan oleh Gambang *penyelat* sebagai penjelas dari dinamika lagunya.

Tempo

Pada dasarnya setiap penyajian gending gending Gambang Kwanji Sempidi, dimainkan dalam tempo sedang dan pelan. Hal itu berhubungan dengan konteks upacara yang berlangsung.

Modulasi

Salah satu bentuk kombinasi dalam permainan Gambang Kwanji Sempidi adalah penggunaan modulasi. Modulasi ialah peralihan dari satu dasar nada ke dasar nada yang lain dengan melepaskan dasar nada pertama secara mutlak. Istilah modulasi dipakai dalam peralihan sistim nada dasar yang digunakan dalam pola permainan gending Gambang. Dalam Gambang Kwanji peralihan dari satu dasar nada ke nada dasar yang lain disebut dengan istilah *Sengkeran*. Dalam permainannya, terjadi perubahan satu nada dalam urutan nada-nada yang digunakan memberikan warna atau modulasi yang jelas terdengar. *Sengkeran* ini terdapat pada gending Gambang Labdha dan Manukaba seperti terlihat pada gambar notasi di atas.

Notasi dan Form (Pola Bentuk)

Pada umumnya dalam penulisan notasi gamelan Bali mempergunakan simbol notasi yang diambil dari

Ritme

Pada penyajian gending-gending Gambang Kwanji pola ritme sangat jelas terdengar dan terlihat pada teknik pukulan *nyading*. Pada pukulan *nyading* terdapat pola ritme yang dimulai dari pola ritme 2/4, menuju ke pola ritme 3/4, dan kembali ke pola ritme

penganggening aksara Bali. Namun, pada penulisan notasi pada gamelan Gambang mempunyai bentuk notasi yang berbeda dan cara pegucapannya pun berbeda dengan pengucapan notasi pada gamelan Bali umumnya. Perbedaan tersebut membuat memberikan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh Gambang Kwanji Sempidi. Biasanya gending-gending Gambang ditulis pada daun lontar, tidak disebut notasi tetapi “Lontar Gending Gambang”. Lontar Gending Gambang Kwanji masih tetap disimpan oleh pewaris Gambang Kwanji.

Bentuk penyajian lagu gambang Kwanji Sempidi sesuai dengan struktur lagu yang ada pada teks yang sudah tersusun. Semua pemain Gambang berpedoman pada struktur lagu yang sudah ada pada teks lagunya. Hubungan antar bagian-bagian dalam teks Gambang menjadi kesatuan yang saling terkait. Ada beberapa lagu/*gending* gambang yang biasa dimainkan oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi. Diantaranya; Labdha, Manukaba, Plugon, dan Alis Ijo seperti terlihat pada notasi melodi Gambang Kwanji di atas.

Teknik

Teknik permainan Gambang Kwanji pada dasarnya adalah sebuah teknik pukulan yang sudah terpola. Artinya, masing-masing instrumen mempunyai pola pukulan tersendiri. Berikut ini akan dijelaskan pola teknik permainan masing-masing instrumen pada Gambang Kwanji Sempidi.

Dilihat dari teknik instrumen dalam memainkannya, instrumen *gangs*a dipukul secara bersamaan oleh satu orang pemain yang dimainkan dengan teknik pukulan *kekenyongan* yaitu sistem pukulan sesuai dengan notasi melodi / gending pokok secara konstan sampai lagu selesai dimainkan. Gambang *Pengenter* sistem pukulannya disebut pola *tultul/nultul*, yakni permainan tangan kanan dan tangan kiri dimainkan secara bergantian dan seimbang dengan pola yang sudah dibuat mengikuti jalannya melodi/gending pokok yang dimainkan oleh *gangs*a. Gambang *Pemero* sistem pukulannya disebut pola teknik *nyelangkit* dengan pukulan Gambang *Pengenter*. Teknik pada Gambang *Pemero* adalah pola *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang sudah terpola. Pola teknik pukulan Gambang *pemero* jatuh dibelakang nada atau melodi yang dimainkan. Gambang *Penyelat* pola teknik pukulannya sesuai dengan nama instrumennya yakni *nyelat/nyelag*, adalah sebuah pola teknik pukulan yang lebih bervariasi berada di tengah-tengah jalinan melodi sebagai jalinan *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang dimainkan oleh Gambang *pemero*. Gambang *pemetit* sistem pukulannya pada dasarnya *nyelangkit* tetapi tidak sama dengan sistem pukulan Gambang *pemero*. Permainan Gambang *pemetit*, lebih padat dengan pola *on beat*.

Pengaruh Musikalitas Gambang Kwanji Secara Psikologis

Esensi bunyi atau kesan suara Gambang, mempunyai pancaran aura magis bagi masyarakat Kwanji Sempidi. Terlebih pada konteks upacara *ngaben* yang berlangsung. Dalam konteks upacara *ngaben* di Desa Kwanji, Gambang adalah salah satu musik pengiring pada pemandian jenazah yang berlangsung di rumah duka. Saat prosesi tersebut, lantunan melodi-melodi Gambang menambah kekhidmatan upacara. Prosesi ini berlangsung secara turun-temurun. Secara psikologis, menurut penuturan I Gusti Putu Arianta, (66 tahun), gending-gending gambang yang dimainkan pada saat *ngaben* memberikan pengaruh psikologis yakni, 1) Bunyi gamelan Gambang dapat menciptakan suasana sedih, terharu terhadap beliau yang meninggal. 2). Bunyi gamelan Gambang secara psikologis dapat membangkitkan rasa haru tadi menjadi luapan emosi penyemangat untuk tabah. 3). Bunyi gamelan Gambang dapat menunjang rasa untuk membuka kenangan lama terhadap beliau yang meninggal sehingga kesan emosional masih terjalin antara yang meninggal dengan yang ditinggalkan walaupun pada dunia yang berbeda. Luapan emosi ditimbulkan dari musik gambang, ditunjang juga dengan lantunan tembang-tembang kidung yang dinyanyikan oleh kelompok penyanyi putra pada saat prosesi berlangsung. 4). Esensi bunyi Gambang bagi masyarakat adalah penunjang suasana terkait dengan konteks upacara *ngaben*. Suara gambang memberikan pengaruh terhadap perasaan (*mood*) masyarakat, terlebih pada keluarga yang melaksanakan upacara (wawancara dengan I Ketur Nurbawa, 45 Tahun /*Mancegra* Banjar Kwanji Kelod). 5). Musik Gambang mampu membangkitkan atau memberikan kekuatan terhadap perasaan mereka yang mengalami duka (*kapialang*). Pengaruh musikal dari Gambang memberi dampak psikologis terlihat dari ekspresi yang ditimbulkan oleh orang-orang yang mendengarnya. Ketika Gambang Kwanji ditabuh saat upacara *ngaben* (memandikan jenazah), sering kali kita melihat beberapa orang meneteskan air mata sebagai ungkapan rasa sedih, larut dalam kesedihan. Menurut penuturan masyarakatnya, karakteristik gending-gending gambang ketika ditabuh sudah mengeluarkan kesan magis, ngeri, yang terpancar dari gamelan Gambang kuno di Kwanji ini. Namanya efek psikologis dari bunyi Gambang Kwanji ini, tidak hanya pada konteks *ngaben* saja. Ketika ada sebuah proses latihan pada malam hari yang dilakukan oleh *sekaa* Gambang Kwanji ini, bunyi gambang yang didengar oleh masyarakat terkesan angker, seakan-akan mengundang roh halus pada alam gaib (penuturan Ni Wayan Sukarni/ 57 tahun). Masyarakat mendengar musik gambang sebagai musik yang memiliki karakter gaib, mengundang roh halus, dan angker. Pengaruh psikologis tersebut bisa

saja karena terbawa pada konteks upacara *ngaben* dimana pikiran bawah sadar masyarakatnya masih merekam apa-apa yang terjadi pada ritual tersebut.

FUNGSI GAMELAN GAMBANG KWANJI SEMPIDI

Fungsi Ritual (*Wali*)

Diantara beberapa kesenian *wali* yang ada, Gambang adalah satu kesenian *wali* yang difungsikan sebagai musik pengiring pada upacara *ngaben*. Terkait dengan fungsi dan yang menjadi dasar penggunaan gamelan Gambang pada upacara *ngaben*, termuat dalam prasasti Purana Pura Kalaci yang menyebutkan bahwa :

“wenten malih pangandikan Ida Dalem ring Gelgel: rikalaning wenten karya palebon, mangda Ngurah nabuhang Gambange nganggo pupuh sane teteg-teteg, buka I Kebo Lelantikan, I Misa Gagangnge, Dandang Gendise, Gagak Gora, nah keto keneh manira teken paman”.

Terjemahan:

“Ada lagi nasehat Ida Dalem di Gelgel: disaat ada upacara *palebon*, diharapkan Ngurah memainkan gamelan Gambang menggunakan pupuh yang anker-anker seperti I Kebo Lelantikan, I Misa Gagangnge, Dandang Gendise, Gagak Gora. Jadi, begitulah yang saya harapkan”.

Berdasarkan yang termuat dalam prasasti Purana Pura Kalaci di atas, pada jaman Kerajaan Gelgel sudah memfungsikan gamelan Gambang sebagai kesenian *wali* pada upacara *palebon/ngaben* di Bali. Sampai saat ini masyarakat Bali dalam melakukan upacara *palebon/ngaben* yang tergolong besar, masih mempergunakan gamelan Gambang sebagai musik iringan (*wali*). Begitu juga dengan Desa Kwanji Sempidi, yang mempergunakan gamelan Gambang sebagai kesenian *wali*, namun tingkat upacaranya tidak hanya untuk *palebon*, tetapi gamelan Gambang justru digunakan manakala melakukan upacara *ngaben*.

Gamelan Gambang Kwanji kerap kali digunakan untuk mengiringi upacara *ngaben* khususnya dalam rangkaian *nyiramin* (memandikan jenazah) hingga upacara *ngotonan layon* (penghormatan terakhir oleh keluarga yang ditinggalkan). Musik Gambang berfungsi sebagai pengantar doa yang dipanjatkan oleh segenap anggota keluarga. Kepercayaan ini selanjutnya dijelajahi dan menghasilkan berbagai pengalaman spiritual religius. Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya baik yang bersifat material maupun spiritual (Preusz dalam Koentjaraningrat, 1987 : 69).

Teori Azas Religi membuktikan bahwa setiap sarana ritual termasuk sarana gamelan sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu kesulitan manusia

dalam memecahkan permasalahan filosofis, teologis, dan sosiologis (Donder, 2005:78). Gamelan Gambang dalam upacara *ngaben* adalah keyakinan antara ritual dan mitos memiliki relasi yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, maka terbentuk makna dan nilai yang jelas, yang nampak sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Di dalam bermain gamelan Gambang terjadi suatu proses penanaman nilai-nilai sosial yang terungkap melalui aktivitas budayanya. Gambang yang difungsikan pada upacara *ngaben* di Desa Kwanji Sempidi, adalah sebuah wadah untuk mempererat rasa persaudaraan, saling tolong-menolong, cinta kasih, hormat-menghormati, dan kegotongroyongan. Prinsip tersebut nampak sebagai nilai sosial yang terjaga dalam suatu kelompok masyarakat.

Di dalam *sekaa* Gambang Kwanji, terdapat aturan yang mengikat sebagai landasan dalam berorganisasi. Sebagai sebuah bentuk organisasi yang bernama *sekaa* Gambang “*Candra Metu*”, sistem nilai-nilai sosial dibangun atas dasar ikatan rasa saling memiliki. Pertama, rasa kebersamaan (gotong royong). Segenap *sekaa* Gambang memiliki tugas, kewajiban, dan hak yang sama. Artinya segala sesuatu yang terjadi pada segenap *sekaa* Gambang ditanggung, dikerjakan secara bersama-sama, “*salunglung sabayantaka*. Rasa tulus ikhlas ditunjukkan segenap *sekaa* Gambang dalam melayani umat yang mengundang mereka untuk mengiringi ritual *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kwanji Sempidi. Kendatipun ada *aturan sesari* Gambang, itu tidak sepadan dengan rasa pengabdian dan apa yang mereka telah persembahkan kepada masyarakat Desa Kwanji Sempidi.

Gamelan sesungguhnya merupakan sistem simbol terjadinya kegiatan atau prosesi suatu upacara/ritual. Gamelan Gambang yang dimainkan adalah tanda bahwa terlaksananya ritual *ngaben*. Hal itu menjadi sebuah tanda yang menampilkan dirinya menjadi bahasa dalam semiotikanya. Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dengan penanda, atau tanda yang merujuknya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Berdasarkan pemahaman tersebut, tingkat penandaan Barthes terkait makna denotasi antara penanda dengan petanda terkait dengan fungsi gamelan Gambang Kwanji terkait den-

gan upacara *ngaben*, dimana bunyi gamelan Gambang yang ditabuh atau dimainkan adalah petanda telah berlangsung upacara *ngaben* di Desa Kwanji. Masyarakat memandang bunyi gamelan Gambang sebagai simbol terlaksananya upacara *ngaben*.

Sedangkan makna konotasi Barthes adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, yang disebut makna konotatif (Piliang, 2012 : 352). Masyarakat Desa Kwanji yang menggunakan gamelan Gambang pada upacara *ngaben* berdasarkan atas keyakinan mereka akan esensi bunyi gamelan Gambang sebagai pengantar roh yang meninggal menuju alam *sunia* (alam gaib). Secara musikal memberi pengaruh psikologis sebagai penggugah rasa dari upacara yang mereka haturkan. Hubungan ini adalah simbol-simbol tanda yang nampak dan bermakna bagi masyarakatnya. Ketika gamelan Gambang ditabuh, menunjukkan tanda bahwa prosesi ritual *ngaben* sudah berlangsung.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dapat dilihat dari hasil *sesari* Gambang yang terkumpul dan dikelola oleh *sekaa* Gambang sendiri. Pada Gambang Kwanji Sempidi, istilah *sesari* Gambang disebut dengan "*batu-batu*". Besarnya "*batu-batu*" Gambang Kwanji senilai Rp. 100.000,-. "*Batu-batu*" Gambang ini mulai berlaku sejak tahun 2000-an. Apabila *sekaa* Gambang ini diundang untuk menabuh Gambang di luar Desa Kwanji, biasanya besarnya "*batu-batu*" yang diberikan kepada *sekaa* Gambang ini senilai Rp. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah). Hasil dari "*batu-batu*" yang terkumpul, digunakan untuk keperluan pemeliharaan gamelan, kas *sekaa* Gambang, dan kesejahteraan anggotanya.

SIMPULAN

Gamelan Gambang yang ada di Desa Adat Kwanji, merupakan warisan secara turun-temurun yang keberadaannya diakui dan diayomi oleh Desa Adat Kwanji. Gamelan Gambang Kwanji Sempidi diterima dari keturunan Kak Sri (1880). Periodisasi *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi dari tahun 1880-2017 dilihat melalui kaderisasi/ regenerasi pelatihan Gambang Kwanji. Gambang Kwanji telah berulang kali diundang untuk mengiringi upacara-upacara besar keagamaan, diantaranya: di Puri Blahkiuh, Puri Carang Sari, Puri Petang, Puri Baturiti, Puri Pemecutan, Gria Abiansemal, Puri Tabanan, Puri Dalung, hingga

Negara (Jembrana).

Musikalitas gamelan Gambang Kwanji Sempidi dipengaruhi oleh elemen seperti : bahan pokok bambu yang digunakan, resonator, bahan alat pemukul/panggul Gambang serta kepekaan pembuat Gambang dalam melaras atau menentukan nada dasar yang digunakan. Terdapat dua instrumen Gambang yang memiliki susunan nada yang sama yakni Gambang *pengenter* dan Gambang *pemetit*. Dengan hal itu, Gambang tidak selalu mempunyai susunan nada yang berbeda tiap instrumennya.

Salah satu bentuk kombinasi dalam permainan Gambang Kwanji Sempidi adalah penggunaan modulasi yang disebut dengan istilah *Sengkeran*. Proses penggabungan antara pola teknik, diperlukan *training* atau praktek sebelum penyajian gending-gending Gambang Kwanji. Nampaknya para leluhur dan *penglingsir* Gambang Kwanji telah mempersiapkan generasi penerusnya dengan cara menggunakan gamelan Gambang pada setiap ritual *ngaben* yang dilaksanakan di Desa Kwanji Sempidi. Fungsi

Keyakinan atas begitu pentingnya peran gamelan Gambang dalam konteks ritual *ngaben*, membentuk sebuah tradisi yang mengakar dan tumbuh berkembang menjadi mitos yang dipercaya. Mitos tersebut hidup dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini dengan meyakini atas begitu pentingnya peran gamelan Gambang dalam konteks ritual *ngaben* sebagai pengantar roh menuju alam *sunia*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anandakusuma, Sri Reshi. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Cv Kayumas Agung, 1986.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar. ASTI, 1986.
- Bandem, I Made. *Ubit-ubitan; Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar. STSI, 1991.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali Di atas Panggung Sejarah*. Denpasar. STIKOM Bali. 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitataif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Sosial Lainnya)*. Jakarta : Kendana Pemuda Media Group, 2008.

- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Dibia, I Wayan. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia. 1998
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Donder, I Ketut. *Esensi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis- Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya : "PARAMITA". 2005.
- Ghony Djunaedi dan Fauzan Almanshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2016.
- Hermawan dan Ufi Saraswati. *Sejarah 1*. Jakarta: Yudistira, 2016.
- Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak, 2016.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gedung Persada, 2009.
- Jamalus. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1998.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (On-Line) Available at : <http://kbbi.web.id/pusat> (Diakses 21 Juni 2016), 2016.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press, 1987.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Music. First published 1964 by Northwestern University Press. First paperback edition published 1980 by All rights reserved*. Northwestern University Press, 1964.
- Moleong, Lexy. J. *Metodelogi Pendidikan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*, London : The Free Press of Glencoe, 1964.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres, 2000.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Perry Rumengan, "Musik Vokal Etnik Minahasa", Kontinuitas dan Perubahan dalam Struktur dan Fungsi. *Disertasi* untuk mendapat gelar Doktor di bidang Etnomusikologi pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Pustaka, Cipta Adi. *Ensiklopedi Musik*. Cipta Adi Pustaka : Universitas Michigan, 1992.
- Ronald Pen. *Introduction to Music*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1992.
- Sandjaja dan Heriyanto. *Panduan Penelitian*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006.
- Seebass, Tilman. Schlüssel zur revidierten Karte, S. 73 von Seebass: "Eine Forschungsreise nach Bali...", *Mitteilungen der Deutschen Gesellschaft für Musik des Orients* (1974/75), 6982, nachgeführt, 1980.
- Sinti, I Wayan. *Gambang; Gamelan Bali Yang Unik*. Bali Post, 2009.
- Sinti, I Wayan. *Gambang Cikal bakal Karawitan Bali*. Denpasar. TSPBOOKS, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta Cet. Ke-2, 1997.
- Sukmana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sukohardi, Al. *Teori Musik Umum*. Rejeki Yogyakarta: Yogyakarta, 2011.
- Sunarto. *F.H. Smits Van Waesberghe S.J. Estetika Musik*. Yogyakarta; Thafa Media, 2016.
- Supanggah, Rahayu. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Supanggah, Rahayu (Ed), 'Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi,' *Etnomusikologi*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 1992.

Suparli, BA. *Tinjauan Seni*. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Warna, I Wayan. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990.

Whardhono, Soeyono Winoe. *Memperkenalkan Komplek Pecandian Panataran Blitar*. Mojokerto. KPN: Purbakala, 1995.

Yudarta, I Gede dan I Nyoman Pasek. *Gamelan Gambang dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009

Dokumentasi

Rekaman DVD. Pagelaran Gambang Sebagai Karawitan Langka. Th 2009. Koleksi pribadi *sekaa* Gambang "Candra Metu"

Rekaman DVD hasil penyajian gamelan Gambang Kwanji.

Rekaman gending-gending Gambang Sekar Jepun, Kedampal upacara *Ngaben* di Griya Lebah, Abianse-mal, Badung.

Rekaman Audio-Visual. Gambang dari *sekaa* Gambang Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung.

Rekaman DVD dari pagelaran Gambang Celuk, desa Dalung, Kuta Utara